Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber



I a

BAB II LANDASAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Islam pendidikan secara bahasa ada tiga kontek yang digunakan yaitu at-tarbiyah,(mengajar, mendidik) al-ta'lim (mengajar) dan alta'dib (pelatihan) 1. At-tarbiyah merupakan upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi dan berkompetensi dalam hal yang baik, Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi

G ← Mo • 10 ①◆~~~~~~ GAOCHOPEDAGA F03.0 **ⓒ**▓☎♪ ♣♥❸❷♥⇔♥♥ ♥₹₩₩ ◆○◆◎★◎◆◎

Artinya :dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kata "کما ربیانی صغیر" sebagaimana mendidik sewaktu kecil " Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedang dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18 disebutkan:

Ramayulis, Op. Cit, h. 33



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.

Kata " , bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami. " Ayat ini mennjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. Sementara dalam QS. al-Baqarah : 276



Artinya: Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekahn dan Allah

tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. disebutkan : " الله الربوويربي , Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah. "Ayat ini berkenaan dengan makna 'menumbuh kembangkan' dalam pengertian tarbiyah, seperti Allah menumbuh kembangkan

sedekah dan menghapus riba.²

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran. Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, namun pendidikan merupakan transpormasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.³

of Sultan

oim Riau

² ibid

³ Ayzumardi azra, pendidikan Islam (tradisi dan modernisasi menuju Milenium baru) ciputat : Logos, 2000, h. 3-4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

Jika kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai sistem keagamaan kata pendidikan menimbulkan pengertian-pengertian baru dengan penekanan dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandang yang digunakan oleh ana ahli. Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja, paling sedikit memiliki tiga karakter, Seperti yang ditulis *Ayzumardi* yaitu Pertama, bahwa pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan penguasaan atas dasar ibadah kepada Allah SWT; kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadia; ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa. Sementara *Zakiyah Daradjat* mendefinisikan, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan

Hasan Langgulung mengemukan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya dia akhirat. Omar Mohammad al- Thoumi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran

pribadi muslim.

⁴ *Ibid* h.10

⁵ Zakiyah Daradjat, ilmu pendidikan islam. Jakarta: Bumi Askara, 1992, h. 2



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke -2 pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa pendidikan harus ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya baik spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik ilmuan dan bahasa baik secara individu maupun kelompok. 6. Mohammad Arifin memdepenisikan pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi podoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia maupun ukhrawi⁷

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam serta pemahaman dari bebera istilah seperti tarbiyah, ta'lim ta'dih dan istilah lainnya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

⁶ Rahmayulis, Op Cit. h..37

⁷ M. Arifin *Ob cit.* h. 8



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

"Kurikulum" berasal dari kata Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari star hingga finish. Jarak dari star sampai finish ini kemudian yang disebut dengan *currere*9. Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly (1981) menjelaskan bahwa *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sementara itu menurut E. Mulyasa¹²bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

of Su

⁸ Lampiran *KMA* 165/2014, h. 1

⁹ Muhaimin, Pengambangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi),(PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2012),h.1

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2004), hal. 128

¹¹ Muhaimin, *Op-Cit*, hal, 1

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 46.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Berdasarkan study yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.

Pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperolah ijazah¹³.

Pengertian kurikulum secara tradisional di atas mempunyai implikasi sebagai berikut :

- Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran sendiri pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang di masa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis, serta disusun secara sistematis dan logis, sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagainya.
- Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir.
- Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau. Adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda.
 - Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.

13 Casım Kı

of Sultan

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3.



Dilarang

Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penuangan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa hanya bersifat pasif belaka. 14

N a Sebagai perbandingan, ada baiknya kita kutip pula pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Romine Pandangan ini dapat digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern), yang dirumuskan sebagai berikut :

"Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not"

Implikasi perumusan di atas adalah sebagai berikut :

- Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (courses), tetapi meliputi semua kegiatan dan S pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
 - Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum.
 - Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

iic Unive of Sultan Syarif

¹⁴ *Ibid*, hal. 4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Hak cipta milik

Ka

Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, sesuai

Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.¹⁵

Dalam kurikulum K. 13 ada beberapa standar yang perlu dilakukan antara lain:

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

dengan kondisi siswa.

Dalam peningkatan mutu PAI pada kurikulum 2013 maka mengkaji tentang Standar kompentensi lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar Kompentensi Lulusan (SKL) meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional pelajaran, No. 23 Tahun 2006, pasal 1 ayat 2.16

Standar Kompetensi Lulusan dijadikan patokan acuan dalam pengembangan tujuh standarisasi nasional yang lain, dengan arti kata lain, SKL dijadikan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik

31m Kiau

11

¹⁵ *Ibid*, hal. 5.

¹⁶ Sofan Amri, Panduan, pelaksanaan K.13 h. 34.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

dari satuan pendidikan, yang meliputi seluruh kompetensi dalam mata pelajaran dan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam Kurikulum 2013, Standar kompentensi lulusan (SKL) adalah kualifikasi adanya peningkatan dan keseimbangan antara soft skills, kemampuan dalam nilai, dan hard skills, kemampuan yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁷

2. Standar Isi

Peningkatan mutu PAI pada kurikulum 2013 maka mengkaji tentang standar isi. Kedudukan Mata Pelajaran (Isi) dalam kurikulum 2013, kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran, berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. 18 Pada kurikulum 2013, Pembelajaran semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan scientific, ilmiah, yaitu pendekatan berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar siswa mencari tahu. 19

Struktur kurikulum yang bersifat holistik atau kurikulum holistik berbasis karakter merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Ia berfungsi sebagai penunjang untuk tercapainya tujuan kurikumlum 2013 yang mempunyai tujuan pendidikan karakter.²⁰

Saminanto, *Mengembangkan RPP PAIKEM Scientifc Kurikulum 2013*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2013), 26.

¹⁸ Kemendikbud, Draft Kurikulum 2013

¹⁹ Saminanto, op Cit h. 26

²⁰ Masnur muslich. *Pendidikan karakter*, (jakarta : bumi aksara, 2011), h.32

mencantumkan dan menyebutkan sumber



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang

3. Standar Proses.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses itu meliputi penyelenggaraan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberi peluang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam kurikulum 2013, Standarisasi dalam proses Pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dilengkapi dengan bertanya, mengamati, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi belajar, juga terjadi di lingkungan sekolah serta proses belajar juga terjadi didalam masyarakat. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan dan pengawasan dalam proses pembelajaran, guna terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²¹ Dari paparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa, Pendidik bukanlah satusatunya sumber belajar dan sikap tidak diajarkan secara verbal, ungkapan kata, tetapi melalui contoh dan teladan.

²¹ Sofan Amri, *Op Cit* h. 279.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

4 Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidikan dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik yang baik, dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yang meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Pada kurikulum 2013 maka mengkaji tentang standar sarana dan prasarana. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip

menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan²² terkait dengan sarana dan prasarana maka untuk membuktikan kualitas mutu pendidikan PAI ikut juga teknologi di perankan.

6. Standar Pengelolaan Pendidikan

Standar Pengelolaan Pendidikan adalah Standarisasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah dan standar pengelolaan oleh Pemerintah.

7. Standar Pembiayaan Pendidikan

Yang dimaksud dengan standar pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Adapun biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, dan pengembangan sumber daya manusia, serta modal kerja tetap. Sedangkan biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Biaya operasional satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasional pendidikan tak langsung, yang berupa daya listrik, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.²³

²² E. Mulyasa, *Op Cit* h. 27

²³ *Ibid* h. 27

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Maka, semua tuntutan dalam pembiayaan pendidikan, perlu diperhatikan dan dipenuhi oleh pemerintah, guna tercapainya tujuan kurikulum 2013.

83 Standar Penilaian Pendidikan

Dalam peningkatan mutu PAI pada kurikulum 2013 maka mengkaji tentang standar penilaian pendidikan. Dalam kurikulum 2013, standar penilaian menggunakan penilaian otentik yang berbasis kompetensi. Pergeseran penilaian dari penilaian melalui tes saja, mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil pembelajaran, menuju penilaian otentik, autentic assesment, mengukur semua.

Assesment adalah proses mendefinisikan, memilih, merancang, mengumpulkan, menafsirkan dan menggunakan informasi untuk meningkatkan belajar siswa dan pengembangan. Dalam hubungannya dengan asesmen, Penilaian otentik, autentic assesment merupakan gambar nyata dari kondisi siswa setelah belajar. Menurut Stiggins, sebagaimana dikutip oleh Ismet Basuki dan Haryanto dalam bukunya Asesmen Pembelajaran, bahwa Penilaian otentik, autentic assesment sebagai penilaian yang mempersyaratkan peserta ujian (examinee) untuk menunjukkan kecakapan khusus dan kompetensi khusus.²⁴

Penilaian otentik, penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berupa kemampuan nyata dan tidak dibuat-buat atau hanya

²⁴Ismet Basuki, Haryanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remja RosdaKarya, 2014), 168.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

diperoleh didalam kelas melainkan pencapaian kompetensi itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan portofolio.²⁵

Secara umum portofolio merupakan kumpulan dokumen berupa objek penilaian yang dipakai oleh seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, atau sejenisnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi perkembangan suatu proses yang telah ditetapkan. Maksudnya, penilaian yang menggunakan portofolio dalam implementasi kurikulum 2013 digunakan oleh seorang guru dalam prosesm pembelajaran, untuk menilai atau mengukur perkembangan sorang peserta didik.

Dalam paparan tentang standarisasi Pendidikan kurikulum 2013, intisari kurikulum 2013 adalah materi pelajaran disusun secara seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selanjutnya pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan Scientific, ilmiah, Serta penilaian otentik, penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berupa kemampuan nyata dan tidak dibuat-buat atau hanya diperoleh didalam kelas melainkan pencapaian kompetensi itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan portofolio.

S

²⁵ Kemendikbud, *Draft Kurikulum* 2013

Sumarna Supranata, Muhammd Hatta. *Penialian portofolio emplementasi kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Rosda karya. 2007), 26



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Dalam KMA 165 Tahun 2014 kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*)

 Kompetensi Dasar, di mana semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi vinti.
- g. Kompetensi Dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).²⁷

Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi

27 Jim Kiau

tan Syarif Karsi

²⁷ Lampiran *KMA* 165/2014 h. 5



lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.

ka Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran.

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel II.1 Susunan Mata Pelajaran Dan Alokasi Waktu Kurikulum 2013 Pada Madrasah Tsanawiyah

ni		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
vers	MATA PELAJARAN			
sity		VII	VIII	IX
Keloi	npok A			
ulta:	Pendidikan Agama Islam			
n Sya	a. Al-Qur`an Hadis	2	2	2
rif K	b. Akidah Akhlak	2	2	2

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

-

2 2 2 a c. Fikih Cip 2 2 2 d. Sejarah Kebudayaan Islam 0 Pedidikan Pancasila dan Kewarga 3 3 3 ∃2. negaraan 6 6 6 $\overline{}$ 3. Bahasa Indonesia 3 3 3 **_4**. Bahasa Arab 5 5 5 <u>⊆</u>5. Matematika 5 5 5 <u>a</u>6. Ilmu Pengetahuan Alam 4 4 4 <u>2</u>7. Ilmu Pengetahuan Sosial 4 4 8. Bahasa Inggris Kelompok B 3 3 3 1. Seni Budaya Pendidikan Jasmani, Olahraga dan 3 3 3 2. Kesehatan 2 2 2 3. Prakarya Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu 46 46 46

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah mempunyai ruang lingkup kelompok mata pelajaran yaitu :

1) Al-Qur`an Hadis

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur`an-Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya hazanah intelektual.

Sta

Sultan Syarif Kasim Riau



c) 2)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, ala) Ka Asmw' al-ousnw, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhrd, ikhlas, taat, khauf, tobat, b) tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, ganaa'ah, tawaduk, husnuz-zan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, anwniah, putus asa, c) gaiab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namrmah.
- Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab salat, membaca Al-Qur`an dan d) adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s. dan Nabi Ayyub a.s., Kisah Sahabat: Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a, Usman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Talib r.a.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

sebagian atau seluruh karya tulis

3) Fikih

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirwi*, riba, pinjam-meminjam, hutang-piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup Sejarah Kebudayan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw periode Makkah.
- b) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw periode Madinah.
- c) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafwurrasyidin.
- d) Perkembangan masyarakat Islam pada masa *Dinasti Bani Umayyah*.
- e) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber



Hak Cipta Dilindungi

Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah.

g) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.²⁸

Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terusmenerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, pembelajaran sebenarnya terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Sedangkan karakteristik pembelajaran

²⁸ Lampiran *KMA* 165/2014. *Op Cit*, h. 58-60

X a

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

pendidikan agama Islam di MTs mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah: Fungsi PAI di MTs.

- 1. Sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2. Untuk penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- 4. Sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-sehari.
- 5. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan PAI di MTs

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang

State Islamic University



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dari beberapa fungsi dan tujuan pendidikan di atas, pendidikan agama Islam pada tingkat MTs itu sangat penting, karena pada saat ini para siswa menghadapi berbagai macam masalah keagamaan mulai dari aliran sesat, munculnya nabi baru, bahkan agama baru yang mengatasnamakan pembeharuan agama Islam serta *ekadensi* moral yang semakin menjadi. Siswa juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan yang mempengaruhi kebudayaan kita. Selain fungsi dan tujuan ada pula karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs yaitu:

- Kemampuan dasar Kompentensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di MTs.
- 2. Materi pokok mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, keterampilan, dan/atau pengertian konseptual, yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Materi pokok ini berfungsi sebagai batasan keluasan dan kedalaman bahan ajar yang disampaikan kepada siswa.

Adapun materi pokok mata pelajaran agama Islam di MTs ialah:

- a. Al-Qur'an Hadits
- b. Aqidah Akhlak

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



I

0

a

milik

S a

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

- c. Figih
- d. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
- 3. Indikator keberhasilan

adalah kompetensi spesifik dan rinci yang diharapkan dapat dikuasai siswa dan merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indikator merupakan target pencapaian pembelajaran dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar rumusan kompetensi dalam indikator berupa operasional, sehingga tingkat ketercapaiannya dapat diukur.

Pendidikan agama merupakan suatu kekuatan yang amat besar pengaruhnya dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Pendidikan agama juga merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan serta menkokohkan iman mereka, sehingga ia menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan peka yang mendorongnya mau berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci.²⁹ Karakteristik peserta didik (siswa) ialah sebagai aspekaspek atau kualitas perseorangan peserta didik. Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki).³⁰ Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan metode pembelajaran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik, disamping itu, peserta didik mempunyai karakteristik tertentu, yakni:

²⁹ Muhaimin, Paradigma Baru Pendidikan Islam., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001, hlm. 246 ³⁰Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rieneka Cipta, 1993, hlm. 52



X a

Dilarang mengutip

- 1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru)
 - Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
 - Memiliki dasar-dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual

Dalam persepektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan telaksana tanpa keterlibatan peserrta didik di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kompetensi (kemauan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniyah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. 31

Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewsaan. ³² Islam memandang, "Setiap anak dilahirkan dengan dibekali fitrah, kedua orang tuanyalah yang dapat membuat ia

³¹ Samsul Nizar., Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm.47

Toto Suharto, Filasafat Pendidikan Islam, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006, hlm. 123

mencantumkan dan menyebutkan sumber



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa

menjadi seorang Majusi, Nasranai atau Yahudi" Diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik, diantarnya ialah:

- 1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntu ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih
- C2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan
- 3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
 - 4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya (guru).
 - Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar

Memahami tugas dan kewajiban itu sangat penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Disamping berbagai pendekatan tersebut, peserta didik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif dan efesien.

Yang perlu diperhatikan oleh peserta didik berikutnya adalah sifat-sifat ideal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya; berkemauan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

keras, atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya.³³

Guru sebagai pendidik atau pengajar sangat perlu untuk memahami karakteristik paserta didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman seorang guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai pendidik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami keadaan peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatu secara akurat, sehingga tercipta interaksi dalam proses belajar mengajar yang kondusif, efektif, dan efesien.

D. Pendidikan Agama Islam non formal

Menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu peserta didik menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam nonformal sebagai usaha sadar generasi tua untuk pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir, Pendidikan Agama

_

m Riau

³³ Burhan Al- Islam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, Surabaya:Dar Al-Nasyru Al-Mishriyah, hlm. 35



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

Islam nonformal adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam³⁴

Pendidikan agama Islam non formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. ³⁵ Sedangkan *Sudjana* dalam bukunya *Pendidikan non formal (Non formal Education)* mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam non formal adalah pendidikan yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. ³⁶ Menurut *Abu Ahmadi* dalam *Ramayulis* menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam non formal merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terancana diluar kegiatan lembaga sekolah formal ³⁷

Pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan binbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.³⁸

Jadi, Pendidikan Agama Islam nonformal adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini terwujud

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet 1, h. 130.

³⁵ Ramayulis, Op. Cit, h. 321

³⁶ D. Sudjana, *Op. Cit*, h. 22

³⁷ Ramayulis, *Op Cit*, h. 321

³⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (, Yogyakarta: Teras, 2009), h. 7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

dalam bentuk: *Pertama* Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang/sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, Segenap fenomena/peristiwa perjumpaan antara dua orang/lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan Islam nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak³⁹

Pendidikan agama Islam non formal adalah dapat juga dikatakan pendidikan yang dilalui secara atau sengaja oleh siswa yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa untuk mendapatkan informasi (ilmu pengetahuan) demi terbentuknya kepribadian dan kedewasaan siswa diluar pendidikan sekolah.

Dari istilah-istilah pendidikan di atas terlihat bahwa pendidikan memang sangat luas baik dari segi bahasa, definisi sampai kepada pengelompokkan pendidikan tersebut. Pendidikan formal sangat sering sekali terdengar oleh para siswa maupun pendidik, tetapi tidak sedikit juga yang mengetahui bahwa pendidikan bukan hanya bisa di dapat dari lembaga pendidikan formal. Kehadiran pendidikan tidak formal atau lebih sering disebut dengan Pendidikan agama Islam nonformal juga telah mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dari Pendidikan agama Islam nonformal ini tidak hanya berproses 12 tahun belajar mungkin sepanjang kehidupannya. Agar warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam nonformal juga bertujuan untuk memenuhi

m Riau

20

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 37



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah, karen proses pembelajaran dalam Pendidikan agama Islam nonformal dipusatkan pada berbagai lingkungan masyarakat, disesuaikan dengan kehidupan peserta didik.

 \equiv Berangkat dari pengertian di atas maka menurut hemat penulis bahwa pengertian pendidikan agama Islam non formal adalah segala usaha-usaha tindakan-tindakan kegiatan ditujukan atau dan untuk meningkatkan kualitas dalam beragama baik dalam bidang tauhid (akidah), bidang peribadatan (syari'ah), bidang akhlak, dan bidang kemasyarakatan pada umumnya. Dapat diketahui bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam nonformal tidaklah terlepas dari pengembangan sub sistem pendidikan nasional sebagai wahana pembinaan dari lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Dalam peraturan Menteri Agama Repuklik Indonesi Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 45 tentang pendidikan agama nonformal menjabarkan tentang bentuk-bentuk pendidikan agama nonformal yaitu:

- 1. Madrasah Diniyah Takmiliyah (PDTA)
- 2. Pendidikan Al-Qur'an
- 3. Majelis Taklim

Sultan Syarif

4. Pendidikan keagamaan Islam lainnya.⁴⁰

⁴⁰Peraturan Menteri Agama RI no. 13 tentang Pendidikan Keagamaan Tahun 2014, h. 14



Dalam proses pembudayaan umat manusia, adanya kelembagaan pendidikan dalam masyarakat merupakan *condition sine non* (syarat mutlak) dengan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural edukatif terhadap anak didik dan masyarakat yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan islam adalah berkaitan dengan usaha menyukseskan misi tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut:

1. Pembebasan manusia dari ancaman dari api neraka, sesuai dengan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

◆×□\Q A A B G A G~□&;~9□å*U◆3 るよりとの◆気み◆ス 2 \$ 6 6 € \$ \$ ↗▢♦₲糾◩♐ጲ♦⇘▣糾溬♣◘┃↓▢糾▢৫豗◬ᄼᆃ G√□&;♂❸■☆↓ 400米四924 ♦∂**□∩**७⋭**→**♦3 Ø 65 ♦ & A Mars ♦♬□♥萄▸◷⇙▸↖➂ợ╱♦♨♦♬ઘ孨▮◘⋺⇘▦♦➂♦◻ **€⋈**∌

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim (66): 6).

 Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif



I

a

milik UIN

S a

Dilarang mengutip

wa Ta'ala. Sebagiaman mana menegaskan dalam surat *QS. Al-Baqarah* ayat 201 yang berbunyi:



Artinya: dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah (2): 201).

3. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliknya. Keyakinan dan keimanan berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, Allah berfirman dalam surat *QS. Al-Mujadalah* ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadalah (58): 11).

⁴¹ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h. 38-39



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang

E. Tujuan Pendidikan Agama Islam non formal

Ragam pengertian tentang pendidikan Islam non formal telah memberikan gambaran bahwa pendidikan tersebut setara dengan pendidikan formal. Namun, keberadaannya lebih rendah statusnya dibandingkan dengan lulusan pendidikan formal, malah sering terjadi para lulusan pendidikan yang disebut pertama berada dalam pengaruh lulusan Pendidikan agama Islam non formal. Pendidikan agama Islam non formal juga mempunyai tujuan dan fungsi. Tujuan dan fungsi pendidikan Islam non formal yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua warga masayarakat, baik laki-laki maupun perempuan agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan vokasional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sehingga Pendidikan agama Islam non formal dapat pula berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap Pendidikan agama Islam non formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. 42 Sehingga di masa mendatang program pendidikan Islam non formal dapat menjadi pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional internasional. Hal inilah yang diharapakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat bangsa Indonesia.

Selain tujuan tersebut di atas, pendidikan Islam non formal di Indonesia bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah atau buta aksara, putus sekolah, dan

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 82-83.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

warga masyarakat yang mengalami hambatan lainnya baik laki-laki maupun perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup (*life skills*), serta pengembangan sikap dan kepribadina professional. 43 sehingga Pendidikan agama Islam non formal dapat pula berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat, sehingga dapat menjadi pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional maupun internasional.

Adapun ciri khas pendidikan Islam non formal di Indonesia di antaranya adalah:

- 1. Menekankan pentingnya ijazah, sehingga hasil belajar, berijazah atau tidak, dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Ganjaran diperoleh selama proses dan akhir program berwujud hasil, produk, pendapatan, dan keterampilan.
- 2. Lama penyelenggaraan program tergantung pada kebutuhan belajar State peserta didik.
 - 3. Kurikulum sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik dan potensi daerahnya pendidikan.
 - Kegiatan belajar dapat dilakukan diberbagai lingkungan.
 - 5. Pembinaan program dilakukan secara demokratis.

Islamic University of Sultan Sya

⁴³ A. Qodri Azizy, dkk, Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2004-2009, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), h. 79.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

Hal ini diperkuat pendapat Sudjana 44 bahwa pendidikan non formal mempunyai derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan pendidikan formal. Pendidikan agama Islam non formal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal, umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam diagnosis, perencanaan, dan evaluasi. Dan tujuan Pendidikan agama Islam non formal heterogen, sedangkan tujuan pendidikan formal seragam setiap satuan dan jenjang pendidikan. Menurut Soleman, ciri-ciri Pendidikan agama Islam non formal yaitu:

- 1. Pendidikan agama Islam non formal lebih fleksibel dalam artian tidak ada tuntutan syarat credential yang ketat bagi anak didiknya, waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada. Beberapa bulan, beberapa tahun dan sebagainya.
- State Islamic University of Sultan Syarif Pendidikan agama Islam non formal mungkin lebih efektif dan efesien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu. Bersifat efektif karena program Pendidikan agama Islam non formal bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (guru, metode) dan sebagainya.
 - Pendidikan agama Islam non formal bersifat quick yelding artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melihat tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.

⁴⁴ D. Sudjana, S, *Op. Cit*, h. 15

mencantumkan dan menyebutkan sumber



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang

sebagian atau seluruh karya tulis

Pendiidkan non formal sangat instrumental artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.⁴⁵

Dalam pelaksanaan Pendidikan agama Islam non formal harus memenuhi syaratsyarat sebagai berikut:

- 1. Harus jelas tujuannya.
- Ditinjau dari segi masyarakat program pendidikan non formal harus menarik baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya.
- 3. Adanya integrasi Pendidikan agama Islam non formal dengan programprogram pembangunan dalam masyarakat.

Secara umum, kurikulum Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) hanya menyajikan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan tersebut kemudian dijabarkan sesuai dengan kondisi riil Diniyah Takmiliyah Awaliyah yang berkembang di masyarakat. Adapun Standar Kelulusan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) antara lain:⁴⁶

- Dalam bidang pengetahuan, dengan indikator:
 - 1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam
 - 2) Memeliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

Sulta

⁴⁵ Soelaiman Joesoef. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h. 58-59

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan PDTA*,(Riau : Kakanwil Provinsi Riau, 2015) h. 21-22



Dilarang mengutip

© Hak cipta milik UIN Sus

X a

- b. Dalam bidang pengalaman, dengan indikator:
 - 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam
 - 2) Dapat belajar dengan cara yang baik
 - 3) Dapat bekerjasama dan dapat mengambil bagian dalam kegiatankegiatan kemasyarakatan.
- c. Dalam bidang nilai sikap, dengan indikator:
 - 1) Cinta terhadap agama Islam dan bertekat untuk melakukan ibadah shalat dan ibadah lainnya
 - 2) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengatahuan
 - 3) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
 - 4) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam
 - 5) Memiliki sikap demokratis dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya
 - 6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
 - 7) Menghargai waktu, hemat dan produktif

Secara khusus pendidikan agama Islam non formal berupa PDTA mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan standar kelulusan perbidang studi antara lain:⁴⁷

1. Al-Qur'an

State Islamic University of Sultan Syarif

Kementeria

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Standar Kelulusan dan Standar isi Mata Pelajaran Keagamaan Islam dan Bahasa Arab PDTA*,(Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015) h. 3-4



Dilarang mengutip

0 milik N a

b. Mampu menghafal, menulis, dan memahami secara sederhana kandungan surat Al-Fatihah dan beberapa surat pendek di dalam juz 'amma (dari surat An-Naas sampai Adl Dhuha)

c. Mengenal, memahami dan menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid meliputi : makharijul huruf, hukum tanwin, nun dan min mati, serta mad, hukum alif-lam, serta tafhim dan tarqiq

d. Mencintai dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup

Hadits 2.

- a. Mampu membaca, menulis, menghafal, memahami, mengamalkan matan beberapa hadits pendek yang berkaitan dengan iman dan amal shaleh
- b. Mencintai dan menjadikan hadits sebagai pedoman hidup

Aqidah

- Memahami dan meyakini rukun iman dengan pembuktian dalil naqli dan aqli sederhana.
- b. Memahami dan menghayati al-asmaul husna serta sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan rasul-Nya.
- c. Menghafal, memahami dan membiasakan kalimat thayyibah, seperti syahadatain, ta'awudz, basmalah, hamdalah, takbir, tahlil, dan tasbih.

tate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau Akhlak



9

milik

S a

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

a. Membiasakan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islam serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari
5. Fiqih
a. Mengenal dan memahami pokok-pokok rukun Islam serta ketentuan

- a. Mengenal dan memahami pokok-pokok rukun Islam serta ketentuan pelaksanaanya.
- Melaksanakan ketentuan hukum Islam yang terkait dengan tharahah,
 shalat, puasa, zakat, haji, infaq, sedeqah, dan wakaf
- 6. Tarikh Islam (SKI)
 - a. Mengenal, mengidentifikasi, meneladani, mengambil *ibrah* dari sejarah Arab pra-Islam, sejarah Rasulullah SAW, *khulafaurrasyidin*, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

7. Bahasa Arab

a. Berkomunikasi menggunakan minimal 240 kosakata baru dalam struktur kalimat sederhana yang dihafal untuk memahami bacaan, dan bercakap tentang topik-topik seputar lingkungan madrasah dan rumah.

Sebenarnya yang membedakan suatu lembaga pendidikan dengan lembaga lainnya adalah tujuan institusionalnya, yang dimaksud dengan tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui tingkat dan jenis pendidikan tertentu. 48 Oleh karena itu tujuan institusional merupakan kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki siswa (anak didik) setelah mereka menyelesaikan program studinya pada lembaga tersebut. Tujuan

State Islamic University of Sultan Syarif

Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, PT. Remaja Rusda Karya, 1998, hlm 18



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan umum pendidikan secara Nasional, tujuan ini harus memperhatikan ciri lembaga pendidikan itu sendiri.⁴⁹

Disamping itu strategi pelaksanaan kurikulum memberikan petunjuk bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan di sekolah. Kurikulum adalah kelompok mata pelajaran yang direncanakn dan disusun secara sistematis serta dilaksanakan untuk mencapai tujuan disuatu lembaga pendidikan.

Adapun kurikulum yang dipakai dilembaga pendidikan Islam (MTs) adalah

- 1. Pendidikan Agama Islam
 - a. Al-Qur'an Hadits
 - b. Akidah Akhlak
 - c. Fiqih
 - d. Bahasa Arab
 - e. Sejarah Kebudayaan Islam
- 2. Pendidikan Dasar Umum
 - a. Pendidikan Kewarganegaraan
 - b. Matematika
 - c. IPA Terpadu
 - d. Bahasa Inggris
 - e. Bahasa Indonesia
 - f. IPS
 - g. Pendidikan Kesenian Budaya

Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif K

⁴⁹ *Op Cit*, Syarifuddin Nurdin, hlm. 53



I

milik

h. Pendidikan Jasmani dan Rohani

3. Muatan lokal

a. Tahpiz Al-Qur'an

Kurikulum MTs diatas kalau ditinjau dari segi pendidikan Agama Islam hampir sama dengan pendidikan di Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA).

Adapun kurikulum di PDTA adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an
- b. Hadits
- c. Akidah
- d. Akhlak
- e. Fiqih
- f. Bahasa Arab
- g. Sejarah Kebudayaan Islam⁵⁰

F. Hasil Belajar PAI

Pembelajaran adalah penciptaan kondisi dan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efisien dan efektif bagi peserta didik. ⁵¹ Menurut Syaiful Sagala seperti dikutip Ramayulius dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan,

itate Is

O ITELL

Kasım Kıau

Dilarang mengutip Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

⁵⁰ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan, pasal 48 tentang kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliyah.

⁵¹St. Vembriarto, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), Cet. Ke-1, hlm. 45.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁵²

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, ulangan akhir semester dan sebagainya

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan

⁵² Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 239



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau

pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi. 53

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umunya disebut hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.⁵⁴

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Itu sebabnya, dalam proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa supaya siswa dapat melakukan proses-proses tersebut. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan

Sim Riau

⁵³Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 4

Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Cet.20 hal. 19



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau

tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinyu, dan fungsional.⁵⁵

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas siswa sebagai subjek belajar. Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan (capabilities). Menurut Gagne ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan, karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda-beda. 56

Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu:

a. Informasi verbal (Verbal Information). Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.

b. Keterampilan Intelektual (Intellectual Skill). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu

-

⁵⁵ Sri Anitah W,et. al Strategi Pembelajaran (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 25

⁵⁶Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal.134



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang

memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.

c. Strategi Kognitif (Cognitive Strategies). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrtol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.

d. Sikap (Attitudes). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.

e. Keterampilan Motorik. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan⁵⁷

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari

⁵⁷ Asep Herry Hernawan, et.al., Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Cet.15 hal. 10.20



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

a

Dilarang mengutip

sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.58

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. ⁵⁹ Selanjutnya *Warsito* (dalam Depdiknas) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. 60 Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahanperubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne dalam Sudjana mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksuk kemampuan memecahkan

⁵⁸ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta. 2009, Jakarta. Hlm. 3

⁵⁹ Op Cit Sudjana, Nana, hlm. 22 ⁶⁰ Depdiknas, Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran. Depdiknas, 2006, Jakarta, 5 hlm. 125



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.⁶¹

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010: 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. 62

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor Internal

S

⁶¹ *OP, Cit,* Sudjana, Nana, hlm 22

⁶² Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara 2006, Jakarta, hlm 155

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor

a. Faktor fisiologis

fisiologis dan faktor psikologis.

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a. Kecerdasan/intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan intelijensi siswa maka semakin



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelijensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan intelijensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*, sehingga menimbulkan kesuksesan belajar siswa yang bersangkutan, disatu sisi siswa yang sangat cerdas akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya dia menjadi bosan dan frustasi karena tuntutan kebutuhan keinginanya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain, siswa yang bodoh akan merasa payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif.⁶³

Para ahli membagi tingkatan IQ bermacam-macam, salah satunya adalah penggolongan tingkat IQ berdasarkan tes *Stanford-Biner* yang telah direvisi oleh *Terman dan Merill* sebagai berikut:

- 1) Kelompok kecerdasan amat superior yaitu antara IQ 140-169
- 2) Kelompok kecerdasan superior yaitu antara IQ 120-139
- 3) Kelompok rata-rata tinggi (*high average*) yaitu antara IQ 110 119
- 4) Kelompok rata-rata (*average*) yaitu antara IQ 90 109
- 5) Kelompok rata-rata rendah (*low average*) yaitu antara IQ 80 89
- 6) Kelompok batas lemah mental (*borderline defective*) berada pada IQ 70-79

f Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kas

⁶³ Muhibbin syah, 2003. *Psikologi belajar*. Jakarta. PT. Raja Grafinda Persada. Hal 147-148

© Hak cipta milik UIN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

7) Kelompok kecerdasan lemah mental (*mentally defective*) berada pada IQ 20 - 69, yang termasuk dalam kecerdasan tingkat ini antara lain debil, imbisil, dan idiot.

b. Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Sedangkan motivasi dalam belajar menurut *Clayton Atdelfer* adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. 65

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya tetapi sudah mejadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar(ekstrinsik).

Menurut *Arden N. Frandsen*, dalam *Hayinah* (1992) yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- 1. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.

y of Sultan Sya

Radim Riau

⁶⁴ Djali, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara., hlm101

Nashar,2004. Peranan Motivasi dan Kemampua awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta. Delia press. hlm 42



© Hak cipta milik UIN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

- 3. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, dan teman-teman.
- 4. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna baginya.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

c. Ingatan

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni: (1) Menerima kesan, (2) Menyimpan kesan, dan (3) Memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah "ingatan" selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan. Kecakapan merima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah, subjek didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan alat peraga kesannya akan lebih dalam pada siwa. Di samping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan "titian ingatan" juga lebih mengesankan bagi siswa, terutama untuk material pembelajaran berupa rumus-rumus atau urutan-urutan lambang tertentu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang

d. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situlah diperoleh kepuasan.66

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajaranya.

Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain:

1) Dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplore apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.

Slameto, 2003. Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Jakarta. PT Rineka Cipta. Hlm. 57



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

e. Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dangan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. 67

Sikap juga merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar, meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

f. Bakat

S

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat.

Bakat atau aptitude merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.⁶⁸

Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

- Oyal

67 N 68 N

Him Riau

⁶⁷ Muhibbin syah, 2003. *Psikologi belajar*. Jakarta. PT. Raja Grafinda Persada. Hal 151

⁶⁸ Nana Syaodih.S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal 101



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimilki setiap individu,maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimilki oleh anaknya atau peserta didiknya, anatara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

g. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan beberapa menit.

h. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian "perwujudan diri" yang diakui oleh guru dan temantemannya. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin besar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa

mencantumkan dan menyebutkan sumber

pula memperoleh pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

Hal yang sebaliknya pun dapat terjadi, kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar, rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Maka, guru sebaiknya mendorong keberanian siswa secara terus-menerus, memberikan bermacammacam penguat dan memberikan pengakuan dan kepercayaan bagi siswa.

i. Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain:

- 1) Belajar pada akhir semester
- 2) Belajar tidak teratur
- 3) Menyia nyiakan kesempatan belajar
- 4) Bersekolah hanya untuk bergengsi
- 5) Datang terlambat bergaya seperti pemimpin
- 6) Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain,
- 7) Bergaya minta "belas kasihan" tanpa belajar.

Kebiasaa-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah yang ada di kota besar, kota kecil, pedesaan dan sekolah-sekolah lain. Untuk sebagian orang, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidak mengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal seperti ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.

ate Islamic University of Su



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang

i. Cita-cita Siswa

Pada umumnya, setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita itu merupakan motivasi instrinsik, tetapi ada kalanya "gambaran yang jelas" tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berprilaku ikut-ikutan.

Cita-cita sebagai motivasi instrinsik perlu dididikan. Penanaman memiliki cita –cita harus dimulai sejak sekolah dasar, disekolah menengah didikan pemilikan dan pencapaian cita – cita sudah semakin terarah. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Penanaman pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit.

Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

2. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi balajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

A. Lingkungan sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegitan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

a_ Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baikdisekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b. Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilkinya.

c Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuannya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

B. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

a. Lingkungan alamiah

Adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi, begitu pula di lingkungan kelas, suhu dan udara harus diperhatikan agar hasil belajar memuaskan karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal. 69

b. Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang postif terhadap aktivitas belajr siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan konsdisi siswa

Sim Riau

me Syarii M

⁶⁹Syaiful Bahri Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta, CV Rineka Cipta. hal. 143-144



© Hak cat pta milik UIN Su

X a

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut *Munadi* antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

- 1. Faktor Internal
- a. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- b. Faktor Psikologis. Setiap indivudu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengurhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b. Faktor Instrumental.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Dilarang mengutip Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

9 milik

antara lain:

S a

Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru⁷⁰

Menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- Kecerdasan/intelegensi a.
- Bakat b.
- Minat C.
- Motivasi

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

- a. Keadaan lingkungan keluarga
- b. Keadaan lingkungan sekolah
- c. Keadaan lingkungan masyarakat.⁷¹

State Islamic University of Sultan

⁷⁰ Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21. ALFABETA, 2002, Bandung, hlm. 124

⁷¹ Op. Cit, Slameto, hlm.35



Ka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

H. Penelitian yang Relefan

Penelitian yang relepan yang dimaksudkan di sini adalah mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah diteliti atau dibahas oleh mahasiswa terdahulu. Setelah dilakukan pemeriksaan pada daftar perpustakaan ternyata sudah ada yang membahas hal yang senada dengan yang akan peneliti angkat, namun permasalahan berbeda yang akan peneliti teliti. Melalui pemeriksaan di perpustakaan, maka peneliti akan mengkaji terlebih dahulu tesis yang ada hubungannya dengan judul yang akan peneliti angkat adalah sebagai berikut:

- 1. Rika Saptia Ningsih dalam tesisnya pada tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Etos kerja Karyawan Bank Syariah Pekanbaru Propinsi Riau", yang membahas tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman karyawan terhadap etos kerja karyawan bank Syariah.
- dalam tesisnya pada tahun 2015 yang berjudul studi 2. Khairiyah komperatif hasil belajar yang menggunakan metode diskusi dan ceramah dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA 5 Pekanbaru Riau.

Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan defenisi mengenai variabel penelitian yang merumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati.⁷² Konsep operasional dibuat untuk memudahkan pengukuran suatu variabel penelitian dan merupakan penjabaran konsep teoritis, agar tidak

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

State Islamic

⁷² Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7



mllk X a

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

terjadi salah pengertian dalam penelitian. Dari konsep operasional dirumuskan indikator masing-masing variabel penelitian, yang penulis jadikan sebagai pedoman penyusunan instrumen penelitian. Variabel penelitian yang dioperasionalkan yaitu pendidikan Agama Islam non formal (X) dan hasil belajar pendidikan Agama Islam (Y)

1. Pendidikan Agama Islam non formal (PDTA)

Dalam hal ini sub-variabel pendidikan agama Islam non formal yang berupa PDTA meliputi:

- Dalam bidang pengetahuan, dengan indikator:
 - 1) Memiliki pengetahuan dasar tentang fiqih ibadah.
 - 2) Memiliki pengetahuan dasar tentang akidah akhlak.
 - Memiliki pengetahuan dasar tentang Al-Qur'an Hadist.
 - 4) Memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah kebudayaan Islam.
- b. Dalam bidang pengalaman, dengan indikator:
 - 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
- c. Dalam bidang nilai sikap, dengan indikator:
 - 1) Memiliki tata kramah dalam kehidupan di masyarakat.

2. Hasil Belajar PAI

tan Syarif Kasim Riau

State Islamic University Untuk mengukur variabel Y (Hasil belajar PAI) indikatornya adalah nilai lapor siswa MTs Swasta Kecamatan Salo dengan KKM 75.